

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN *POS* OPERASI FRAKTUR FEMUR DENGAN MASALAH KEPERAWATAN NYERI AKUT MENGGUNAKAN TERAPI KOMPRES *COLD PACK* DI RUANG YUDISTIRA RSUD JOMBANG

Rahmadiyah Hana Maria^{1*}, Erna Tsalatsatul Fitriyah², Sudarso³, Dina Camelia⁴, Leo Yosdimiyati R⁵

Program Studi DIII Keperawatan Akademik Bahrul Ulum Jombang¹, STIKes Bahrul Ulum Jombang^{2,3,4,5}

*Corresponding Author : hanamaria@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi pada pasien pasca operasi fraktur femur biasanya ada keluhan nyeri. Apabila pasca operasi tidak segera diatasi atau ditangani sehingga dapat menyebabkan penundaan dalam proses rehabilitasi dan perpanjangan masa rawat inap. Tujuan penelitian ini adalah melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan nyeri akut menggunakan terapi kompres *cold pack*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan subjek peneliti berjumlah dua pasien pasca operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan nyeri akut dan dilakukan intervensi selama 3 hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nyeri akut teratasi sebagian pada hari ketiga yaitu dengan keluhan nyeri menurun dan meringis menurun dengan skala nyeri pasien pertama pada hari pertama dengan skala nyeri 5 pada hari ketiga berkurang berkurang menjadi skala 2 dan pada pasien kedua dari skala nyeri 6, pada hari ketiga berkurang menjadi skala nyeri 4. Kesimpulan dari penelitian dengan pemberian terapi kompres dingin metode *cold pack* terbukti dapat menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien post op fraktur femur. Saran penelitian ini adalah terapi kompres *cold pack* dapat diaplikasikan pada area luar bebatan luka post operasi untuk mengurangi rasa intensitas nyeri.

Kata kunci : *cold pack*, fraktur femur, nyeri akut

ABSTRACT

The condition of patients after femur fracture surgery usually complains of pain. If post-operative care is not addressed or treated immediately, it can cause delays in the rehabilitation process and prolong the hospitalization period. The aim of this research is to carry out nursing care for post-operative femur fracture patients with acute pain nursing problems using cold pack compress therapy. This research method uses a case study approach with research subjects consisting of two patients after femur fracture surgery with acute pain nursing problems and who underwent intervention for 3 days. The results of this study showed that acute pain was partially resolved on the third day, namely with complaints of decreased pain and decreased grimaces with the first patient's pain scale on the first day with a pain scale of 5 on the third day reduced to a scale of 2 and in the second patient the pain scale was 6, on the third day it reduced to pain scale 4. The conclusion of the research was that giving cold compress therapy using the cold pack method was proven to reduce the intensity of pain felt by post-op femur fracture patients. The suggestion of this research is that cold pack compress therapy can be applied to the area outside the post-operative wound dressing to reduce the intensity of pain.

Keywords : *femur fracture, acute pain, cold pack*

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan putusnya hubungan tulang yang dapat disebabkan oleh trauma, tekanan, atau kelainan patologis (Pelawi dan Purba, 2019). Salahsatu metode penanganan fraktur melalui tindakan operatif atau pembedahan (Suwahyu *et al*, 2021). Tindakan operatif atau pembedahan merupakan prosedur pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan

membuka bagian tubuh yang membutuhkan penanganan medis, proses pembedahan ini dilakukan dengan membuat sayatan, diikuti oleh tindakan perbaikan pada area yang membutuhkan perhatian, sebelum akhirnya menutup dan menjahit luka (Marsia, 2019). Pembedahan atau operasi dapat mengakibatkan munculnya berbagai keluhan dan gejala, dengan salah satu yang umum terjadi adalah Nyeri (Sjamsuhidajat, 2007 dalam Marsia 2019). Nyeri pasca operasi timbul akibat kerusakan pada jaringan tubuh selama prosedur pembedahan. Jika nyeri pascaoperasi tidak segera diatasi, dapat menyebabkan penundaan dalam proses rehabilitasi, perpanjangan masa rawat inap, dan risiko komplikasi (Suryani dan Soentaso, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, di dunia tercatat bahwa sebanyak 5,6 juta individu kehilangan nyawa mereka dan 1,3 juta orang mengalami cedera patah tulang akibat kecelakaan lalu lintas (Indrawati *et al*, 2023). Indonesia, sebagai negara terbesar di Asia Tenggara, mencatat jumlah kasus fraktur tertinggi sekitar 1,3 juta setiap tahun, diukur daritotal penduduk sekitar 238 juta jiwa (Ramadhanti *et al*, 2023). Peristiwa kecelakaan yang mengalami fraktur mencapai 1.775 orang (3,8%) dari total 14.127. Persentase kejadian fraktur di Jawa Timur mencapai 6,0% (RISKESDAS, 2020). Berdasarkan data dari RSUD Jombang dalam satu tahun terhitung dari bulan Januari hingga November 2023, jumlah total yang mengalami fraktur sebanyak 1,164 pasien, di Ruang Yudistira pasien yang menjalani operasi fraktur sebanyak 360 pasien dan semuanya mengalaminyeri yang dapat dilihat dari semua pasien mendapat terapi analgetik (Data RSUD Jombang, 2023).

Fraktur femur adalah hilangnya kontinuitas tulang paha, kondisi fraktur femur secara klinis bisa berupa fraktur femur terbuka disertai adanya kerusakan jaringan lunak (otot, kulit, jaringan saraf dan pembuluh darah) dan fraktur femur tertutup yang dapat disebabkan oleh trauma pada paha (Sastra dan Depitasari, 2018). Penanganan fraktur melibatkan prosedur operatif atau pembedahan. Pembedahan fraktur merupakan tindakan bedah yang dilakukan untuk memperbaiki atau menangani kerusakan pada tulang. Tujuan dari prosedur ini untuk mengembalikan struktur tulang yang rusak ke posisi semula, memastikan penyembuhan yang optimal, dan mengurangi risiko komplikasi. Setelah dilakukan tindakan pembedahan, pasien pasca operasi akan mengalamisensasi nyeri yang terjadi akibat insisi pembedahan (Suwahyu *et al*, 2021).

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang timbul akibat kerusakan pada jaringan, baik yang terjadi secara aktual maupun yang memiliki potensi, atau yang diungkapkan melalui deskripsi dari kerusakan tersebut (Bahrudin, 2017 dalam Hardianto *et al*, 2022). Apabila nyeri pasca operasi tidak segera ditangani dapat memengaruhiberbagai aspek kesehatan seperti perubahan dalam sistem sirkulasi darah, gangguan aliran darah, ketidakseimbangan dalam faktor koagulasi dan fibrinolisis, mengakibatkan peningkatan kebutuhan tubuh terhadap cairan danelektrolit, serta kondisi ini juga dapat meningkatkan kebutuhan sistem pernapasan dan kardiovaskuler karena adanya peningkatan hormon katabolik (Hockenberry dan Wilson, 2019).

Pengelolaan fraktur dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu intervensi bedah dan tindakan non-operatif menggunakan modalitasseperti traksi, bidai, fiksator eksternal, dan metode lainnya (Taki *et al*, 2020). Pengelolaan nyeri menjadi salah satu fokus utamadalam asuhan keperawatan pasien pascaoperasi, salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah terapi kompres *cold pack* (Afandi, 2020). Terapi kompres *cold pack* merupakan metode non-farmakologis yang seringdirekomendasikan untuk mengurangi nyeri akut pada pasien pasca operasi fraktur (Risnah *et al*, 2019). Teknik ini melibatkan penggunaan kompres dingin, seperti es atau kantung yang diisi dengan bahan dingin, yang diterapkan pada area yang mengalami fraktur atau di sekitarnya. Efek pendinginan dari *cold pack* membantu mengurangi sensasi nyeri dengan menghambat konduksi saraf sensorik dan mengurangi respons inflamasi local (Anggraini dan Fadila, 2021). Menurut pendapat salah satu peneliti terdahulu, bahwa terapi

kompres *cold pack* efektif untuk mengurangi rasa nyeri (Siam, 2021).

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan terapi *cold pack* harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan petunjuk medis yang tepat. Penggunaan yang tidak benar atau terlalu lama dapat menyebabkan masalah seperti kerusakan kulit akibat paparan dingin yang berlebihan (Yusuf, 2022). Peran perawat dalam mengelola terapi *cold pack* pada pasien setelah operasi fraktur sangat penting, sebelum menerapkan terapi *cold pack* perawat harus melakukan evaluasi mencakup pemahaman yang mendalam tentang jenis dan lokasi fraktur yang dialami pasien, riwayat medisnya, serta keadaan kulit dan sensitivitasnya terhadap suhu. (Salamung *et al*, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi nyeri pasca operasi fraktur femur.

Tujuan penelitian ini adalah melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan nyeri akut menggunakan terapi kompres *cold pack*.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan analisis deskriptif dalam bentuk studi kasus untuk menyelidiki masalah-masalah asuhan keperawatan pada klien pasca operasi fraktur. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan asuhan keperawatan yang mencakup tahap pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, pelaksanaan keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Populasi dan sampel penelitian ini sebanyak 2 klien dengan masalah keperawatan nyeri akut. Penelitian ini dilaksanakan di ruangan Yudistira RSUD Jombang. Penelitian dilakukan pada pasien 1 selama 3 hari berturut – turut pada tanggal 5 – 8 Agustus 2024 dan pasien 2 selama 3 hari berturut – turut pada tanggal 17 – 20 September 2024. Melaksanakan tindakan pada pasien post operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan nyeri akut menggunakan terapi kompres *cold pack* yang diberikan 2 jam sebelum pemberian analgetik selama 5-15 menit pada luar bebatan post operasi. Telah lulus uji etik di rumah sakit RSUD Jombang No: 64/KEKP/VII/2024 pada tanggal 31 Juli 2024

HASIL

Pengkajian

Tabel 1. Pengkajian

Pengkajian	Pasien 1	Pasien 2
Nama	Tn. S	Ny. A
Usia	43 tahun	37 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
Pekerjaan	Pegawai swasta	Dosen
Keluhan Utama	Nyeri di paha kaki kanan pasca operasi	Nyeri di paha kaki kanan pasca operasi

Pengkajian yang didapat pada penelitian ini adalah pasien 1 adalah Tn. S yang berusia 43 tahun berjenis kelamin laki-laki yang bekerja sebagai pegawai swasta dan pasien 2 adalah Ny. A berusia 37 tahun berjenis kelamin perempuan bekerja sebagai dosen. Keluhan utama pada pasien 1 adalah pasien mengatakan nyeri di paha kaki kanan pasca operasi dan pasien 2 bahwa mengatakan nyeri di paha kaki kanan.

Diagnosa Keperawatan

Tabel 2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa Keperawatan	Pasien 1	Pasien 2
	Nyeri Akut	Nyeri Akut

Berdasarkan tabel 2, bahwa diagnosa keperawatan kedua pasien adalah nyeri akut.

Intervensi Keperawatan

Tabel 3. Intervensi Keperawatan

Intervensi Keperawatan	Pasien 1	Pasien 2
	Memberi terapi kompres <i>cold pack</i>	Memberi terapi kompres <i>cold pack</i>

Berdasarkan tabel 3, bahwa intervensi keperawatan kedua pasien adalah memberi terapi kompres *cold pack*.

Implementasi Keperawatan

Tabel 4. Intervensi Keperawatan

Implementasi Keperawatan	Pasien 1	Pasien 2
	Memberikan terapi kompres <i>cold pack</i>	Memberikan terapi kompres <i>cold pack</i>

Berdasarkan tabel 4, bahwa implementasi keperawatan kedua pasien adalah memberi terapi kompres *cold pack* selama 2 jam sebelum pemberian analgetik selama 5-15 menit.

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi dari pemberian terapi kompres *cold pack* adalah masalah teratasi pada hari ketiga sesuai dengan kriteria hasil yang telah ditentukan yaitu keluhan nyeri menurun dan meringis menurun dengan skala nyeri pasien 1 pada hari pertama skala 5 menurun ke skala 2 pada hari ketiga dan pasien 2 dari skala nyeri 6 menurun menjadi skala nyeri 3 pada hari ketiga. Dengan pemberian terapi kompres dingin metode *cold pack* terbukti dapat menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien post op fraktur femur.

PEMBAHASAN

Pengkajian

Dari pengkajian identitas pasien, diperoleh dua responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pasien pertama laki - laki berusia 43 tahun dengan pekerjaan swasta, sedangkan pasien kedua perempuan berusia 37 tahun dengan profesi sebagai dosen. Menurut teori yang diungkapkan oleh peneliti Isnani (2022), patah tulang yang diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas sebagian besar dialami oleh laki-laki, dengan fraktur paling sering terjadi pada kelompok usia 25 tahun ke atas. Fraktur atau patah tulang sering terjadi pada pekerjaan yang melibatkan risiko fisik tinggi, seperti pekerja konstruksi, pertambangan, dan manufaktur, yang sering menggunakan alat berat atau bekerja di ketinggian. Pekerja ini berisiko jatuh, tertimpa benda, atau mengalami kecelakaan kerja. Pengemudi truk, petani, dan atlet juga rentan terhadap patah tulang karena aktivitas fisik yang intens atau kecelakaan. Selain itu, petugas pemadam kebakaran, penyelamat, dan pekerja kelautan menghadapi kondisi kerja berbahaya yang bisa menyebabkan cedera, termasuk fraktur (Wijaya dan Putri, 2018).

Menurut peneliti berdasarkan fakta dan teori terdapat persamaan dan perbedaan antara teori dengan fakta, pada teori dijelaskan bahwa rata-rata usia yang mengalami fraktur 25 tahun keatas, dan pada saat dilakukan pengkajian ditemukan pasien fraktur femur dengan usia pasien 1 berusia 43 tahun profesi pekerjaan swasta dan pasien 2 berusia 37 tahun profesi pekerjaan dosen yang mengalami kecelakaan saat melaksanakan pekerjaan. Keluhan utama pada pasien 1 dan 2 sama-sama mengatakan nyeri setelah operasi pada paha kaki sebelah kanan. Menurut

Hardianto *et al* (2022), Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang timbul akibat kerusakan pada jaringan, baik yang terjadi secara aktual maupun yang memiliki potensi, atau yang diungkapkan melalui deskripsi dari kerusakan tersebut. Adapun menurut Suryani dan Soentaso (2020), jika nyeri pascaoperasi tidak segera ditangani, hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses rehabilitasi, memperpanjang masa rawat inap, serta meningkatkan risiko komplikasi. Menurut peneliti berdasarkan fakta dan teori terdapat persamaan antara teori dan fakta bahwa kedua pasien mengalami nyeri, dikarenakan adanya pembedahan yang dilakukan untuk mengembalikan posisi tulang karena yang mengakibatkan rasa nyeri.

Diagnosa

Pengkajian terhadap pasien 1 dan 2 menunjukkan kesamaan, yaitu diagnosis prioritas yang sama, yaitu nyeri akut. Kedua pasien, Tn. S dan Ny. A, mengatakan mengalami nyeri setelah menjalani operasi patah tulang di bagian paha kaki kanan akibat kecelakaan. Secara teori nyeri akut adalah pengalaman sensori atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (TIM POKJA, 2018). Menurut Suwahyu *et al* (2021), Penanganan fraktur melibatkan prosedur operatif atau pembedahan. Pembedahan fraktur merupakan tindakan bedah yang dilakukan untuk memperbaiki atau menangani kerusakan pada tulang. Tujuan dari prosedur ini untuk mengembalikan struktur tulang yang rusak ke posisi semula, memastikan penyembuhan yang optimal, dan mengurangi risiko komplikasi. Setelah dilakukan tindakan pembedahan, pasien pasca operasi akan mengalami sensasi nyeri yang terjadi akibat insisi pembedahan, ini menyebutkan bahwa nyeri akut merupakan masalah keperawatan utama pada fraktur.

Menurut peneliti berdasarkan hasil data yang diperoleh dari peneliti terdapat persamaan antara fakta dan teori dimana diagnosis keperawatan yaitu nyeri akut dimana pasien 1 mengeluh sakit pada paha kaki kanan dengan skala 5 diukur menggunakan NRS dan pasien 2 mengeluh nyeri pada kaki kanan dengan skala 6 menggunakan NRS, kedua pasien mengalami post op fraktur femur yang menjadi pemicu timbulnya nyeri.

Intervensi

Hasil dari rencana tindakan yang dilakukan pada kedua pasien dengan diagnosis utama yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik ditandai dengan kedua pasien mengatakan nyeri setelah operasi di paha kaki sebelah kanan disertai pasien tampak meringis dilakukan dalam bentuk asuhan keperawatan yang disesuaikan dengan standart luaran keperawatan Indonesia dan standart intervensi keperawatan indonesia dengan kondisi pasien. Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan pasien mengeluh nyeri menurun. dan meringis menurun. mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, intensitas nyeri, mengidentifikasi respon nyeri non verbal, menjelaskan penyebab pemicu nyeri, menjelaskan strategi meredakan nyeri, mengidentifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri, menganjurkan menggunakan analgetik secara tepat.

Menurut Afandi (2020), Pengelolaan nyeri menjadi salah satu fokus utama dalam asuhan keperawatan pasien pascaoperasi, salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah terapi kompres *cold pack*. Terapi kompres *cold pack* merupakan metode nonfarmakologis yang sering direkomendasikan untuk mengurangi nyeri akut pada pasien pasca operasi fraktur (Risnah *et al*, 2019). Teknik ini melibatkan penggunaan kompres dingin, seperti es atau kantung yang diisi dengan bahan dingin, yang diterapkan pada area yang mengalami fraktur atau di sekitarnya. Efek pendinginan dari *cold pack* membantu mengurangi sensasi nyeri dengan menghambat konduksi saraf sensorik dan mengurangi respons inflamasi lokal (Anggraini dan Fadila, 2021).

Menurut peneliti berdasarkan data pengkajian pasien 1 dan pasien 2 pada buku (SIKI dan SLKI, 2018) terdapat persamaan dengan teori dan fakta yang ada pada kedua pasien yaitu nyeri akut pada pengkajian ini sudah dilakukan oleh peneliti dan terjadi perubahan seperti nyeri setelah operasi menurun dan meringis menurun. Peneliti melakukan intervensi dengan menggunakan terapi nonfarmakologi kompres dingin metode *cold pack* dengan waktu 15 menit persesi sebelum analgesik dimasukkan agar mengurangi rasa nyeri pada pasien post op fraktur femur teratasi. Karena sudah didapatkan dari beberapa jurnal yang berhasil melakukan terapi nonfarmakologi kompres dingin metode *cold pack* dapat mengurangi rasa nyeri pada post op fraktur femur.

Implementasi

Data pengkajian dari rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang spesifik pada kedua pasien. Terdapat hasil pengkajian pada pasien 1 dan pasien 2 pada hari pertama mengeluh nyeri pada kaki sebelah kiri setelah operasi, sampai hari ketiga pasien 1 dan pasien 2 mengatakan nyeri mulai berkurang setelah dilakukan pemberian terapi non farmakologi kompres dingin metode *cold pack* yang bertujuan untuk mengurangi nyeri. Pada pengkajian data yang di peroleh peneliti pasien 1 skala nyeri 5 sedangkan pasien 2 skala nyeri 6, pada hari pertama dilakukan pemberian terapi *cold pack* pada pasien 1 dan 2 dengan hasil pasien 1 skala nyeri berkurang menjadi skala 4 sedangkan pasien 2 berkurang menjadi skala 5, di hari kedua dilakukan pasien 1 skala nyeri berkurang menjadi skala nyeri 3 dan pasien ke 2 berkurang skala nyeri menjadi 4, untuk hari ketiga juga pasien 1 skala nyeri berkurang menjadi skala nyeri 2 dan pasien kedua skala nyeri berkurang menjadi 3 dilakukan terapi *cold pack*, dengan masalah teratasi sebagian. Pemberian kompres dingin (*cold pack*) ini bertujuan untuk meringankan rasa nyeri, kompres dingin dapat menurunkan prostaglandin yang meningkat sensitivitas reseptor pada rasa nyeri dan zat – zat lain pada tempat luka dengan menghambat proses inflamasi. Selain itu, kompres dingin (*cold pack*) juga dapat mengurangi edema dan peradangan dengan menurunkan aliran darah ke area (efek vasokonstriksi) (Sabrina, 2020).

Menurut peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari pengkajian terdapat persamaan antara teori dan fakta dimana pada pengkajian menunjukkan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari berturut-turut pasien 1 dan pasien 2 menunjukkan perubahan pada nyeri dengan menggunakan intervensi dari peneliti berupa teknik nonfarmakologis terapi kompres dingin metode *cold pack* didapatkan hasil yang menunjukkan nyeri menurun dengan diukur menggunakan Numeric Rating Scale (NRS). Rencana keperawatan pada teori dan kasus terdapat kesamaan, namun terdapat pengurangan tindakan seperti intervensi yang ada di buku (SIKI, 2018) yang di sesuaikan dengan keadaan pasien dan perawatan yang ada sehingga rencana tindakan dapat di laksanakan lebih terarah.

Evaluasi

Hasil evaluasi keperawatan pada kedua pasien selama 3 hari berturut-turut setelah dilakukan interaksi terhadap pasien. Secara keseluruhan tindakan keperawatan dilakukan dapat di evaluasi bahwa pasien mampu membina hubungan saling percaya, menerima tindakan terpai yang diberikan peneliti serta kooperatif dalam proses bekerja sama untuk memenuhi kriteria hasil rencana tindakan keperawatan yang dilakukan sesuai dengan SOAP. Hasil dari tindakan keperwatan yang diberikan pada pasien yang mengalami nyeri post op fraktur femur didapatkan hasil nyeri mulai teratasi sebagian dengan menggunakan terapi kompres dingin metode *cold pack*.

Menurut pendapat salah satu peneliti terdahulu, bahwa terapi kompres *cold pack* efektif untuk mengurangi rasa nyeri (Siam, 2021). Menurut peneliti berdasarkan hasil evaluasi bahwa nyeri post op pada kedua klien masalah teratasi sebagian dengan menunjukkan perubahan pada saat pengkajian peneliti memberikan intervensi kompres *cold pack* untuk menurunkan rasa

nyeri dilihat dari data pengkajian pada kedua pasien yang awalnya pasien 1 mengatakan skala nyeri hari pertama setelah operasi skala 5 dan akhirnya selama 3 hari berturut-turut berkurang menjadi skala 2 sehingga intervensi sudah teratasi sebagian. Begitupun pasien kedua hari pertama skala nyeri 6 setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari berturut-turut nyeri berkurang menjadi 3, sehingga intervensi teratasi sebagian.

KESIMPULAN

Hasil pengkajian pada kedua pasien pos op fraktur femur yaitu pasien sama-sama mengeluh nyeri post operasi dan pasien tampak meringis saat bergerak dan berpindah. Diagnosis keperawatan yang ditemukan pada kedua pasien yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Intervensi Keperawatan yang digunakan pada kedua pasien dengan prioritas masalah nyeri akut yaitu manajemen nyeri dengan penerapan terapi kompres dingin metode *cold pack* yang telah disesuaikan dengan kondisi pasien. Implementasi keperawatan pada kasus ini dilaksanakan sesuai dengan intervensi yang disusun dengan kondisi pasien dengan melakukan penerapan terapi kompres dingin metode *cold pack*. Hasil evaluasi masalah teratasi pada hari ketiga sesuai dengan kriteria hasil yang telah ditentukan yaitu keluhan nyeri menurun dan meringis menurun dengan skala nyeri pasien 1 pada hari pertama skala 5 menurun ke skala 2 pada hari ketiga dan pasien 2 dari skala nyeri 6 menurun menjadi skala nyeri 3 pada hari ketiga. Dengan pemberian terapi kompres dingin metode *cold pack* terbukti dapat menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien post op fraktur femur

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh staff yang ada di ruangan Yudistira RSUD Jombang sudah mengizinkan saya melakukan penelitian dan kepada kedua pasien yang saya teliti terimakasih banyak atas waktu dan berkenan menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, N. (2019). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggraini, O., & R.A. Fadila. (2021). Pengaruh Pemberian Kompres Dingin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Rs Siloam Sriwijaya Palembang Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 11(21), 72–80. <https://doi.org/10.52047/jkp.v11i21.101>
- Hardianto, T., Ayubbana, S., & Inayati, A. (2022). Penerapan Kompres Dingin Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur. 2, 590–594.
- Suriya, M., & Zuriati. (2019). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Pada Sistem Muskuloskeletal Aplikasi NANDA NIC & NOC*. Sumatera Barat: Pustaka Galeri Mandiri.
- Suryani, M. dan Soesanto, E. (2020) “Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Fraktur Tertutup dengan Pemberian Terapi Kompres Dingin,” *Ners Muda*, 1(3), hal. 172–177. doi: <https://doi.org/10.26714/nm.v1i3.6304>.
- Suwahyu, Romy., Sahputra, Eka. Roni & Fatmadona, Rika. (2021). Systemtic Review: Penurunan Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Fraktur Melalui Penggunaan Teknik Napas Dalam. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 11 No 1*, Hal 193-206
- Swarjana, i ketut. (2022). konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan (I). penerbit ANDI.

- Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2018), Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI, (2018), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- WHO. (2020). Latar Belakang Fraktur Femur. Retrived : 06-06-2011. From : [www. Academia. Edu](http://www.Academia.Edu)
- Wijaya, A. S., & Putri, Y. M. (2018). Keperawatan Medikal Bedah. Yogyakarta: Medika.
- Yelda, F., Amran, Y., Nasir, N. M., Dachlia, D., Utomo, B., Ariawan, I., & Damayanti, R. (2019). Perceptions of Contraception and Patterns of Switching Contraceptive Methods Among Family-planning Acceptors in West Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health = Yebang Uihakhoe Chi*, 52(4), 258–264. <https://doi.org/10.3961/jpmph.18.198>